

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh alihfungsi lahan di daerah Desa Tambak Oso yang dilakukan oleh para investor. Lahan tambak tersebut dialihfungsikan menjadi daerah penunjang untuk Bandara Juanda, diantaranya pembangunan perumahan atau apartemen, pusat kuliner, hingga mall. Hal tersebut membuat petani tambak menjual lahannya kepada investor dan mendapatkan uang dengan jumlah besar. Dari latar belakang tersebut peneliti memfokuskan penelitian ini pada pengalaman petani tambak yang menjadi orang kaya baru (OKB).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif dan untuk menganalisa penelitian ini, peneliti menggunakan teori Mobilitas Sosial oleh Pitirim Sorokin dan menggunakan konsep Stratifikasi Sosial dari Max Weber, serta teori Perilaku Konsumtif dari Jean Baudrillard. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball*, yaitu informan ditetapkan secara sengaja oleh peneliti berdasarkan atas kriteria tertentu yang telah ditetapkan.

Hasil dari penelitian ini adalah (1) status kepemilikan lahan tambak atas nama petani (informan), orang tua, dan istri. Lahan tambak milik para informan sebelum dijual luasnya sangat bervariasi, mulai dari satu hektar hingga empat hektar. Setelah lahan tersebut dijual beberapa petani mendapatkan uang untuk digunakan membeli lahan yang lebih luas dari sebelumnya. (2) Petani tambak memanfaatkan lahannya untuk membudidayakan ikan bandeng, ikan mujaer, udang windu, dan udang vanami. (3) Petani tambak di Desa Tambak Oso mengalami mobilitas sosial vertikal ke atas (*social climbing*) ditunjukkan dengan perpindahan anggota masyarakat dari kelas sosial yang lebih rendah ke kelas sosial yang lebih tinggi. Setelah menjual lahan tambak, mereka memiliki banyak uang sehingga mengalami peningkatan status (dilihat dari aspek ekonomi). Dari penjualan tersebut, mereka banyak memanfaatkan uang untuk kepentingan atau keperluan merenovasi rumah, membangun rumah, membeli mobil, motor, pergi haji dan umroh. (4) Terdapat petani tambak yang telah menjual lahan tambaknya memiliki pekerjaan lain, yaitu membuka usaha memproduksi petis dan rempeyek yang dijual ke warung-warung. Petani yang lain setelah menjual lahan tambaknya tetap bekerja sebagai petani tambak, karena setelah lahan tambaknya dijual mereka membeli lahan tambak lagi di daerah lain yang lebih luas dan harganya terjangkau. Petani tambak Desa Tambak Oso yang memiliki lahan tambak di daerah lain meminta orang lain untuk membantu merawat lahannya

Kata kunci: Mobilitas sosial, Stratifikasi sosial, Petani

ABSTRACT

This research is motivated by land conversion in the Tambak Oso village area conducted by investors. The ponds were converted into supporting areas for Juanda Airport, including housing or apartment development, culinary centers, to malls. This makes pond farmers sell their land to investors and get large amounts of money. From this background the researchers focused this research on the experience of farmer farmers who became rich people recently (OKB).

This study uses a qualitative method with descriptive analysis and to analyze this research, researchers use the theory of Social Mobility by Pitirim Sorokin and use the concept of Social Stratification from Max Weber, and the theory of Consumptive Behavior from Jean Baudrillard. The technique of determining the informants in this study uses the snowball technique, that is, the informants are intentionally determined by the researcher based on certain criteria that have been set.

The results of this study are (1) the status of pond ownership on behalf of farmers (informants), parents, and wives. The farms owned by the informants before they are sold vary widely, ranging from one hectare to four hectares. After the land is sold, some farmers get money to be used to buy land that is wider than before. (2) Fishpond farmers use their land to cultivate milkfish, mujaer fish, tiger shrimp, and vanami shrimp. (3) Pond farmers in Tambak Oso Village experience vertical upward social mobility (social climbing) as indicated by the movement of community members from lower social classes to higher social classes. After selling ponds, they have a lot of money so that they have an increased status (viewed from the economic aspect). From these sales, they use a lot of money for the benefit or needs of renovating houses, building houses, buying cars, motorbikes, going on pilgrimage and umrah. (4) There are pond farmers who have sold their ponds land have other jobs, namely opening a business producing petis and peanut brittle sold to stalls. Other farmers, after selling their farms, continue to work as farmers, because after their farms are sold they buy more ponds in other areas which are wider and more affordable. Farmers in Tambak Oso Village who have ponds in other areas ask other people to help take care of their land.

Keywords: social mobility, social stratification, pond farmers